

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini pembahasan seputar moderasi beragama tengah menjadi topik yang hangat diperbincangkan di Indonesia. Pasalnya moderasi sendiri telah menjadi gerakan yang diupayakan untuk dibangun, ditanamkan dan dikembangkan ditengah masyarakat sebagai salah satu misi pembangunan nasional, dengan harapan sikap moderasi beragama dapat menjadi pegangan dan pedoman bagi masyarakat di Indonesia yang multikultural dan plural ini. Hal tersebut telah diresmikan dalam Perpres No 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024.

Masyarakat multikultural ini memiliki beberapa makna, Subekti Masri mengungkapkan beberapa makna dari multikultural antara lain, 1) terdapat sebuah nilai yang diyakini oleh segolongan masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup, 2) adanya keberagaman yang merupakan realitas sosial dan bersifat heterogen ditengah masyarakat yang berupa perbedaan suku, adat istiadat, tradisi, bahasa, hingga agama, 3) adanya pengakuan, penghormatan, serta penghargaan terhadap keberagaman tersebut, 4)

adanya persamaan hak dan kewajiban yang diberikan kepada setiap pemilik budaya tanpa adanya deskriminasi sosial.¹

Sedangkan arti dari pluralisme menurut Julita Lestari yakni berasal dari kata plural yang bermakna jamak atau lebih dari satu, dan adapun pluralisme dapat diartikan sebagai sesuatu yang lebih dari satu substansi dan mengacu kepada adanya realitas dan kenyataan. Apabila kata pluralisme disandingkan dengan agama dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang dicerminkan oleh seseorang dalam mengakui keberadaan dan hak agama lain, yang setiap pemeluk agama berusaha untuk memahami persamaan serta perbedaan antar agama.²

Dapat dipahami bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural dan plural adalah masyarakat yang hidup dalam perbedaan dan memiliki berbagai macam makna kehidupan serta orientasi nilai yang berbeda, yang mana nilai-nilai tersebut memiliki pengakuan, penghormatan serta hak dan kewajiban yang sama. Perbedaan tersebut dalam berbagai aspek mulai dari adat istiadat, budaya, bahasa hingga agama. Seorang pemeluk agama yang hidup ditengah masyarakat yang plural memiliki kewajiban untuk mengakui keberadaan agama lain dan berusaha memahami perbedaan dan persamaan antar agamanya.

¹ Subekti Masri, *Multicultural Awareness Teknik Ceneeducation, dan Bibliotherapy* (Gowa: Aksara Timur, 2020) 3.

² Julia Lestari, Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa, *Al-Adyan*, 1, no. 1 (2020), 32 <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>

Lukman Hakim Saifuddin dalam sebuah buku mengungkapkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama sangat dibutuhkan sebagai ideologi atau pedoman hidup manusia terutama di Indonesia sebagai negara yang plural dan multikultural, yang sangat rentan terhadap gesekan sosial yang timbul akibat adanya perbedaan. Sikap moderat ini menjadi syarat keberlangsungan hidup yang harmonis ditengah masyarakat, tidak hanya di Indonesia, namun juga di ruang lingkup global. Sebab, pemahaman moderasi ini akan bermuara menjadi sikap yang menekankan pada keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat, sehingga akan tercipta kerukunan dan kedamaian.³

Perbedaan antar umat manusia memang sudah menjadi fenomena yang tidak ada habisnya untuk dibahas dan pelajari, sebab pada hakikatnya Allah SWT sendiri telah menegaskan dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. Al-Hujurat: 13)⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam jenis seorang laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikannya

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019) 12.

⁴ Al-Qur'an, Al-Hujurat, (49): 13. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda, antara laki-laki dan perempuan terdapat banyak perbedaan mulai dari fisik, kepribadian, hingga pola pikir, sehingga manusia dapat menentukan dan membentuk kelompok yang dalam ayat tersebut diungkapkan dengan kalimat berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hal ini menunjukkan bahwa lazimnya manusia memang diciptakan dan terlahir dengan ciri khasnya masing-masing, perbedaan antar umat manusia dalam segala aspek kehidupan mempengaruhi dirinya dalam menentukan pilihan untuk berkeyakinan dan menentukan agama yang dirasa memiliki ajaran yang paling benar sebagai pedoman hidup.

Di Indonesia keberagaman dalam budaya, suku, bahasa, adat istiadat, bahkan agama merupakan sebuah ciri khas yang melekat pada tubuh bangsa ini, dengan simbol Bhineka Tunggal Ika yang telah disepakati bersama dan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Falsafah Rumusan sila pertama dalam butir Pancasila menjadikan keberadaan agama berkembang pesat di Indonesia.

Usep Dedi Rostandi mengungkapkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sila pertama memberikan agama peranan yang sangat signifikan dalam mengatur kehidupan masyarakat, agama memiliki pengaruh yang kolektif dalam bidang politik, ekonomi dan budaya ditengah

masyarakat Indonesia.⁵ Oleh karenanya penanaman dan pemahaman tentang sikap moderasi beragama di Indonesia merupakan sesuatu yang wajib bagi seluruh lapisan masyarakat, demi terciptanya rasa saling menghargai antar pemeluk agama.

Akan tetapi, seolah bertolak belakang dengan cita-cita bangsa yang menjadikan sikap moderat sebagai ideologi dalam bermasyarakat, Setara Institut dalam laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 telah terjadi sebanyak 180 kasus pelanggaran KBB dengan 424 tindakan pelanggaran, sedangkan pada tahun 2021 tercatat terjadi 171 kasus Pelanggaran KBB dan 318 tindakan pelanggaran. Termasuk dalam daftar tersebut kasus penolakan pembangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Citraland di Surabaya, gangguan ibadah di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Tulang Bawang di Lampung sesaat sebelum pelaksanaan natal, hingga kasus perusakan dan pembakaran Masjid Miftahul Huda di Kalimantan Barat, yang lebih memprihatinkan kasus pembakaran masjid ini mengatasnamakan aliansi umat Islam sendiri.⁶

Fenomena tersebut menjadi tamparan keras bagi bangsa Indonesia yang menandakan bahwa rakyat Indonesia tengah mengalami krisis moderasi beragama. Oleh karenanya, menjawab dari permasalahan tersebut, sekaligus

⁵ Usep Dedi Rostandi, dkk. *Usaha-usaha Mempromosikan Islam Moderat, Toleransi dan Multikulturalisme di Indonesia dan Australia*. (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018) 2.

⁶ Setara Institut For Democracy And Peace, *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2021*. diakses dari <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/> pada tanggal 27 Juni 2023 pukul 01.56

menghadapi tantangan yang dihadapi bangsa ini, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) sebagai sebuah departemen pemerintahan yang memiliki tanggung jawab penuh untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia memberikan perhatian penuh terhadap penanaman dan penguatan paham moderasi bergama di tengah masyarakat.

Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami menyebutkan dalam sebuah artikel bahwa Kementerian Agama RI melakukan upaya pengarusutamaan moderasi beragama sebagai *counter attack* (serangan balik) terhadap permasalahan seputar radikalisme, fanatisme, dan liberalisme yang telah menjangkiti banyak negara. Gerakan pengarusutamaan ini disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin yang menjabat sebagai Menteri Agama dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang berlangsung pada tanggal 23-25 Januari 2019 di Jakarta. Dalam sebuah pidato beliau menyebutkan bahwa moderasi beragama harus ditempatkan sebagai ruh yang menjiwai segala program Kementerian Agama, bahkan beliau mendeklarasikan tahun 2019 sebagai tahun awal moderasi beragama.⁷

Upaya pengarusutamaan ini menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu tujuan utama dalam segala program Kementerian Agama termasuk di dalamnya adalah program pendidikan. Dengan ini, moderasi beragama kemudian dicantumkan sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

⁷ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (Februari 2021) 67. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>

Sementara itu di dunia pendidikan kita mengenal istilah mahasiswa, yakni seorang pelajar yang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan pemuda akademisi yang berideologi tinggi dan syarat akan ilmu pengetahuan. Bahkan mahasiswa juga sering kali disebut sebagai *agent of control* bagi masyarakat, sebab melalui pengetahuan dan pengalamannya mahasiswa diharapkan mampu menjadi alat kontrol bagi masyarakat sekitarnya dan menjaga nilai-nilai kemasyarakatan. Namun faktanya mahasiswa pada masa kini justru menjadi pihak yang paling rentan terjangkit paham radikalisme dan ekstremisme, yang dapat memicu intoleransi ditengah masyarakat.

Seorang pengamat terorisme dari Universitas Indonesia Ridlwan Habib mengatakan “mahasiswa adalah pihak yang sangat rentan terpapar radikalisme atau paham radikal.”⁸ Pada tahun 2018 Badan Intelijen Negara (BIN) mengungkapkan sekitar 39 persen mahasiswa di Indonesia telah terpapar paham radikal.⁹ Fenomena ini menjadi dasar betapa pentingnya penguatan moderasi beragama dikalangan mahasiswa.

Fakta ini yang menjadi latar belakang pemerintah mulai memberikan perhatian penuh terhadap penguatan sikap moderasi beragama pada mahasiswa yang tengah duduk di bangku perguruan tinggi. Sesebagaimana yang dipaparkan oleh Novia Elok Rahma Hayati dalam tesisnya menyatakan

⁸ Fathiyah Wardah, “Pengamat: Mahasiswa Rentan Terpapar Radikalisme” VOA diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/pengamat-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme/6593322.html> pada tanggal 18 April 2023 pukul 03.06 WIB

⁹ Taufiq Budi, BIN: 39 Persen Mahasiswa Terpengaruh Paham Radikal Sindonews.com diakses melalui <https://sin.do/u/ios> pada tanggal 18 April 2023 pukul 03.11 WIB

bahwa saat ini pada lingkungan perguruan tinggi terdapat insersi muatan moderasi beragama dalam proses pembelajaran yang diberlakukan baik di perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) maupun perguruan tinggi umum (PTU).¹⁰

Lukman Hakim Saifuddin mengungkapkan selain perbedaan antar agama, keyakinan, dan kepercayaan yang beragam antar satu agama dengan agama lain, tidak menutup kemungkinan dalam internal suatu agama terjadi perbedaan penafsiran atas ajaran agama itu sendiri.,¹¹ yang mana perbedaan penafsiran dan ajaran agama ini akan menjadi pemahaman yang berbeda dalam bergama. Demikian pula dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), meskipun berlatar belakang agama islam tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan ajaran dan paham antar mahasiswa, yang dapat mengakibatkan adanya gesekan sosial akibat rasa fanatik terhadap ajaran dan paham yang diyakini, sehingga penguatan moderasi beragama menjadi hal yang wajib dilakukan oleh seluruh perguruan tinggi tanpa terkecuali.

Melihat kondisi lapangan di perguruan tinggi berlatar belakang islam, banyak dari mahasiswa yang memiliki perbedaan ajaran dan paham dalam beragama, yang mana hal ini terjadi kebanyakan dipengaruhi perbedaan organisasi masyarakat (Ormas) yang diikuti oleh setiap mahasiswa.

¹⁰ Novia Elok Rahma Hayati, *Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022) 7-8.

¹¹ Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 4.

Demikian pula di kampus IAIN Madura, meskipun merupakan bagian dari PTKI dan seluruh mahasiswanya memeluk agama Islam, namun perbedaan paham antar mahasiswa tidak dapat dihindari. Adapun beberapa ormas Islam yang diikuti oleh mahasiswa IAIN Madura antara lain, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, FBI, LDII dan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa perbedaan ormas Islam ditengah mahasiswa IAIN Madura masih sering menjadi penyebab adanya gesekan sosial antar sesama, seperti sikap kurang menghargai pendapat orang lain hanya karena perbedaan pemahaman keagamaan dalam forum, tidak diberikan ruang untuk berargumentasi hanya karena ormas yang diikutinya merupakan minoritas, bahkan masih ada beberapa mahasiswa yang belum dapat menghargai keputusan seseorang untuk mengikuti ajaran dan paham suatu ormas dan menyatakan bahwa hanya ormas yang diikutinya adalah yang paling benar. Namun sejauh ini, konflik yang terjadi akibat perbedaan paham ini hanya berupa konflik verbal dan tidak pernah memunculkan aksi radikal atau kekerasan antar mahasiswa, perang pemahaman ini hanya terjadi dalam forum-forum diskusi. Kendati demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Madura masih memiliki sikap intoleransi yang harus diatasi.

Sebagai upaya menanggulangi benih-benih intoleransi dan radikalesme di kalangan mahasiswa sekaligus meng-*amini* upaya Kementerian Agama tentang pengarusutamaan moderasi beragama, IAIN Madura melakukan berbagai upaya guna menguatkan moderasi bergama dikalangan mahasiswa,

Ibu Muliatul Maghfiroh selaku salah satu ketua program studi di IAIN Madura yang disampaikan kepada peneliti

Berdasarkan hasil rapat bersama Rektor IAIN Madura, disepakati moderasi beragama sebagai salah satu standar pencapaian pembelajaran yang utama, sehingga materi tentang moderasi beragama dimasukkan ke dalam materi seluruh mata kuliah, inikan termasuk sebuah upaya untuk menguatkan moderasi beragama pada mahasiswa. Selain organisasi-organisasi kampus juga banyak yang mengangkat tema moderasi dalam kegiatan-kegiatannya. HMPS PAI sering sekali mengadakan acara dengan tema moderasi beragama¹²

Selain itu IAIN Madura juga membentuk sebuah lembaga khusus yang mendalami dan mengupayakan penanaman paham moderasi kepada seluruh akademisi kampus, lembaga tersebut adalah Rumah Moderasi Beragama (RMB), meskipun pada saat ini pengoprasian program RMB masih belum terlaksana secara optimal dikarenakan beberapa hal. Namun dengan adanya lembaga tersebut telah menunjukkan bahwa IAIN Madura memiliki cita-cita yang selaras dengan Kementrian Agama. Bapak Faridi selaku ketua RMB menyampaikan dalam sebuah wawancara bersama peneliti

Untuk saat ini Rumah Moderasi Beragama belum beroperasi secara optimal yang disebabkan oleh satu dan lain hal, namun terkait rencana-rencana dan program tentang penguatan nilai-nilai islam mdoerat kepada mahasiswa di IAIN Madura tentu sudah sangat berjalan, dari mana saya tahu, karena saat ini IAIN Madura telah menempatkan moderasi beragama sebagai capaian pembelajaran, dan memasukkan materi moderasi ke dalam materi mata kuliah, selain itu sudah banyak kegiatan-kegiatan, seminar-seminar yang mengangkat tema moderasi¹³

Dari pemaparan tersebut dipastikan bahwa IAIN Madura memiliki sebuah gerakan yang tengah diupayakan demi menguatkan nilai-nilai

¹² Muliatul Maghfiroh, Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Madura, *Wawancara Langsung* (12 Juni 2023)

¹³ Faridi, Kepala Rumah Moderasi Beragama IAIN Madura, *Wawancara Langsung* (12 Juni 2023)

moderasi beragama kepada mahasiswa dengan harapan dapat membentengi mahasiswa dari pengaruh ideologi-ideologi ekstrim yang berujung pada sikap fanatik dan radikal. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengulik lebih jauh seputar penguatan moderasi beragama kepada mahasiswa di IAIN Madura, melalui penelitian yang berjudul “Analisis Upaya Penguatan Moderasi Beragama Terhadap Keberagamaan Mahasiswa di IAIN Madura.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam proses penguatan moderasi beragama terhadap keberagamaan mahasiswa di IAIN Madura?
2. Bagaimana implementasi dari upaya penguatan moderasi terhadap keberagamaan mahasiswa di IAIN Madura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini maka tujuan terlaksananya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam proses penguatan moderasi beragama terhadap keberagamaan mahasiswa di IAIN Madura.
2. Untuk mengetahui implementasi dari upaya penguatan moderasi terhadap keberagamaan mahasiswa di IAIN Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi dunia pendidikan, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu dan memperluas wawasan tentang penguatan moderasi beragama terhadap keberagaman mahasiswa di IAIN Madura

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan, pengajaran, dan pengalaman baru dalam mengenal permasalahan yang diteliti yakni penguatan moderasi beragama terhadap keberagaman mahasiswa di IAIN Madura

b. Bagi dosen di IAIN Madura

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan program kegiatan dan mengembangkan strategi dalam menguatkan moderasi beragama terhadap keberagaman mahasiswa melalui di IAIN Madura

c. Bagi mahasiswa IAIN Madura

Memberi informasi tentang penguatan moderasi beragama yang diupayakan di IAIN Madura. Serta meningkatkan kebiasaan bertindak, berperilaku dan berucap sesuai dengan paham moderasi beragama.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa istilah yang harus didefinisikan secara operasional agar tidak menimbulkan terjadinya misinterpretasi:

1. Upaya

Kata upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti usaha atau ikhtiar, yang didalamnya berkenaan dengan sebuah usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, atau mencari jalan keluar dari sebuah persoalan.¹⁴ Berdasarkan pernyataan Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Elva Gustiana mengungkapkan makna upaya adalah kata lain dari usaha, akal atau ikhtiar yang bertujuan untuk mencapai maksud tertentu dan menyelesaikan sebuah persoalan.¹⁵

2. Moderasi Beragama

Dalam buku saku tanya jawab moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia kata moderasi bermakna berada ditengah-tengah, tidak berpihak kepada salah satu pihak kanan atau kiri. Sedangkan moderasi beragama sendiri adalah cara yang dilakukan oleh seorang pemeluk agama untuk menempatkan dirinya di posisi tengah-tengah tidak condong ke kanan atau ke kiri, kata kanan atau kiri disini mengacu pada paham ekstrimis dan fundamentalis, serta sikap seseorang

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Pengertian Upaya* diakses dari <https://kbbi.web.id/upaya> pada tanggal 28 Juni 2023 pukul 00.51

¹⁵ Elva Gustiana, "Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Plus Jâ-alHaq Kota Bengkulu" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2021) 8.

untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama dalam artian melewati batas dan berujung pada sikap fanatik.¹⁶

3. Keberagamaan

Muhammad Ikhwan Adrian dalam sebuah artikel mengungkapkan bahwa keberagamaan bermakna adalah sebuah *life style* atau gaya hidup seseorang dengan berdasar pada ajaran sebuah agama, persepsi, atau bentuk-bentuk agama yang dianut dan diyakini serta diaplikasikan dalam kehidupan dimana orang-orang yang beragama memiliki panduan hidup yang humanistik.¹⁷

4. Mahasiswa

Secara bahasa kata mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang belajar ditingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sedangkan secara istilah arti kata mahasiswa dalam sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Wenny Hulukati Moh dan Rizki Djibran menyebutkan bahwa mahasiswa juga disebut sebagai orang memiliki intelektualitas yang tinggi, bertindak dengan terencana dan memiliki kecerdasan dalam berpikir. Seorang mahasiswa juga selalu identik dengan berpikir dan bertindak dengan cepat dan tepat.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa maksud dari upaya penguatan moderasi beragama terhadap keberagamaan mahasiswa di IAIN Madura adalah segala

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Kemenag Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag 2019) 1-2.

¹⁷ Muhammad Ikhwan Adrian, Keberagamaan dan Toleransi Antar Umat Beragama: Analisis Bibliometrik pada Database Dimensions, *Gunung Djati Conference Series*, 23 (2023). 406

¹⁸ Wenny Hulukati Moh. Rizki Djibran, Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, *Jurnal Bikotetik*, 2, no. 1 (2018), 74. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>

usaha yang dilakukan oleh IAIN Madura guna menguatkan sikap moderat atau sikap adil dan keseimbangan dalam beragama yang tercermin dalam gaya hidup mahasiswa sebagai seorang muslim yang berintelektual tinggi dan tengah menempuh pendidikan di IAIN Madura.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah upaya peneliti dalam mencari dan membandingkan penelitian untuk menemukan inspirasi baru dalam melakukan penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu berfungsi membantu menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran yang penulis laksanakan perihal kajian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang penulis angkat khususnya dalam bentuk skripsi, ditemukan beberapa hasil yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji penulis saat ini, yaitu:

1. Artikel yang ditulis oleh Ali Nizar Fadholi, dkk. dengan judul “Analisis Penggunaan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Studi Integratif Materi PAI Untuk Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa PAI A Pasca Sarjana IAIN Madura” yang dipublikasikan dalam jurnal As-Syifa pada bulan Juli tahun 2023. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang penguatan moderasi beragama di IAIN Madura pada Mahasiswa, sedangkan perbedaan dari keduanya adalah penelitian terdahulu menganalisa penggunaan metode diskusi pada pembelajaran PAI di kelas PAI A Pasca Sarjana, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakn oleh

penulis menganalisa tentang segala upaya yang dilakukan oleh IAIN Madura untuk menguatkan moderasi beragama terhadap keberagaman mahasiswa secara keseluruhan.¹⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Deny Ahmad Fahrezy dengan judul “Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang” yang ditulis pada tahun 2022. Persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti tentang moderasi beragama pada mahasiswa di perguruan tinggi. Adapun perbedaan dari keduanya yakni terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu ini dilakukan di Universitas Soegijapranata yang *notabene* merupakan kampus berlatar belakang katolik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di IAIN Madura yang merupakan kampus dengan latar belakang Islam.²⁰
3. Tesis yang ditulis oleh Novia Elok Rahma Hayati, mahasiswa Pascasarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang” pada tahun 2022 yang memiliki persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti upaya peningkatan moderasi beragama di

¹⁹ Ali Nizar Fadholi, dkk. “Analisis Penggunaan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Studi Integratif Materi PAI Untuk Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa PAI A Pasca Sarjana IAIN Madura” *As-Syifa*, 2, no. 2 (Juli, 2023) <https://doi.org/10.35132/assyifa.v2i2.534>

²⁰ Deny Ahmad Fahrezy, “Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022).

perguruan tinggi. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitiannya.²¹

²¹ Hayati, Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama.